



An Analysis of the Implementation of the Merdeka Curriculum in Inclusive Schools in East Lombok Regency

Karomi^{1*}, Murah², Syahidallah³, Maryana Junayanti⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Gunung Rinjani, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Merdeka Curriculum;
Inclusive Schools;
Differentiated Learning;
Inclusive Student
Development;

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka;
Sekolah Inklusi;
Pembelajaran Berdiferensiasi;
Perkembangan Siswa Inklusi;

ABSTRACT

This research aims to analyse the implementation of the Merdeka curriculum in inclusive schools in East Lombok Regency. Considering the large number of people with disabilities in this area, this research explores the challenges faced by teachers in interactions with students, understanding the curriculum, as well as available resources. Qualitative descriptive research method was used, with data obtained through observation, interviews, and documentation. The results of research on the implementation of the Merdeka curriculum in inclusive schools in East Lombok show a significant positive impact on the development of inclusive students, especially in the aspects of communication, motor, cognitive, and independent ability. This success was influenced by the teacher's understanding in implementing differentiated learning and support from special inclusion teachers. However, there are still challenges, such as limited resources and training, as well as a learning culture that is not yet inclusive. To increase the implementation of the Merdeka curriculum in inclusive schools, ongoing training, development of individual learning plans, and improvement of facilities are needed. Supports from the government, schools, and community are critical to long-term success. It is hoped that this research can contribute to the development of a sustainable and responsive inclusive education environment in East Lombok.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi di Kabupaten Lombok Timur. Dengan latar belakang jumlah penyandang disabilitas yang signifikan di daerah ini, penelitian ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam interaksi dengan siswa, pemahaman kurikulum, serta sumber daya yang tersedia. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi di Lombok Timur menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa inklusi, khususnya dalam aspek komunikasi, motorik, kognitif, dan kemandirian. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh pemahaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan dukungan dari guru khusus inklusi. Namun, masih terdapat tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan, serta budaya belajar yang belum inklusif. Untuk meningkatkan penerapan kurikulum merdeka pada sekolah inklusi, diperlukan pelatihan berkelanjutan, pengembangan Rencana Pembelajaran Individual, dan peningkatan fasilitas. Dukungan dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk kesuksesan jangka panjang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan lingkungan pendidikan inklusif yang berkelanjutan dan responsif di Lombok Timur.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Karomi,

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Gunung Rinjani

Address Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 83618, Indonesia.

Email: omykarkomy42@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan inklusif adalah paradigma baru dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler (Mirnawati, 2020). Sekolah inklusi adalah sekolah yang juga menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) (Mauliddina & Irianto, 2023). Konsep ini tidak hanya berfokus pada aksesibilitas, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif, di mana semua siswa, tanpa memandang keterbatasan fisik atau mental, dapat belajar bersama dalam satu sistem pendidikan yang setara (Love & Horn, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memberikan dampak yang baik terhadap pembelajaran siswa (Mamah et al., 2023; Veradegita et al., 2021; Raehang et al., 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Lombok Timur, terdapat 24 sekolah yang berpartisipasi dalam Program Sekolah Penggerak pada angkatan pertama, di mana sebagian besar dari sekolah tersebut menerapkan pendidikan inklusi. Namun, tidak semua sekolah ini memiliki sumber daya yang cukup untuk sepenuhnya mendukung kebutuhan siswa inklusi. Data dari Dinas Sosial Provinsi Nusa Tenggara Barat (2022) mencatat bahwa dari 28,652 penyandang disabilitas di NTB, Kabupaten Lombok Timur memiliki angka tertinggi dengan 7,455 penyandang disabilitas (26%). Angka ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi guna mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan disabilitas.

Pendidikan inklusif juga berperan penting dalam menghapus hambatan yang berhubungan dengan disabilitas dan mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan (Lo et al., 2022). Sejalan dengan ketentuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus adalah hak bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran akibat kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas sekolah. Keberhasilan sekolah tercermin dari sikap dan keputusan kepala sekolah, termasuk dalam mendidik tenaga pengajar, serta menyusun sistem dan model pembelajaran yang mendukung terciptanya sekolah ramah anak (Izzah et al., 2023).

Namun, di tengah upaya untuk menerapkan pendidikan inklusif, tantangan yang signifikan masih dihadapi, terutama dalam pola interaksi antara guru dan siswa, pemahaman guru terhadap kurikulum, sumber dan media pembelajaran, perangkat ajar, dan proses pembelajaran inklusif (Nasarudin & Syafii, 2022). Kompleksitas tantangan ini membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dan inovatif, salah satunya adalah melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Tantangan penerapan kurikulum merdeka yaitu adaptasi dalam pendekatan pembelajaran (Rofi'ah et al., 2024). Berdasarkan hasil analisis, pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar, secara konseptual dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa (Ayuriski & Cucu, 2024). Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan persiapan yang matang dan penyesuaian dari kepala sekolah dan guru. Ini termasuk pemahaman mendalam tentang karakteristik unik setiap siswa, pemanfaatan teknologi dengan bijak, dan perencanaan pembelajaran yang benar-benar berfokus pada kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum Merdeka memberi guru dan kepala sekolah kesempatan yang luas untuk merancang

pembelajaran yang menghargai keragaman siswa, sehingga setiap anak merasa diperhatikan dan didukung dalam perjalanan belajarnya (Marzoan, 2023; Marzuqi & Ahid, 2023).

Kebijakan sekolah, dukungan kepala sekolah, dukungan profesional, dan kolaborasi dengan orang tua siswa berkontribusi untuk membedakan (Xie et al., 2024). Guru yang melaksanakan praktik pendidikan inklusif harus siap dan sadar akan perlunya pengembangan diri, penguasaan pengetahuan baru, teknologi pendidikan, kemampuan menganalisis pengalaman sebelumnya dan pengalaman sendiri, memilih metode yang efektif untuk bekerja dengan anak, mencari solusi kompromi untuk situasi pedagogis tertentu, membangun kelas sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan berkontribusi pada penentuan nasib sendiri secara sosial dan profesional (Kozlova & Ryabichenko, 2024). Guru dalam pendidikan bilingual memiliki persepsi positif terhadap penggunaan praktek pengajaran pada sekolah inklusif (Durán-Martínez et al., 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kolaboratif (Salamah et al., 2024). Kurikulum Merdeka, dengan konsep "Merdeka Belajar" memberikan fleksibilitas kepada penyelenggara pendidikan dalam menyusun, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mustafiyanti et al., 2023). Kurikulum ini dianggap mampu menjawab berbagai tantangan dalam pendidikan inklusif karena memungkinkan penerapan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan disabilitas. Guru sebagai individu yang berintraksi langsung dengan peserta didik harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kebutuhan peserta didik, dengan perlu menetapkan norma prososial dan inklusif (Brown, 2019).

Keberhasilan dalam penerapan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan teknologi dan kolaborasi semua pemangku kepentingan (Aliyyah et al., 2023). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah sudah sesuai dengan prosedur yang dianjurkan oleh pemerintah, di mana guru-guru telah mampu menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan asesmen secara sistematis (Wardani et al., 2024). Model pembelajaran berdiferensiasi lebih relevan, dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik, dan efektif bagi setiap siswa, serta dapat mengakomodasi perbedaan pada setiap individu dari peserta didik yang ada (Wijaya et al., 2024). Namun, penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan pengetahuan dengan mengungkapkan dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi, sebuah topik yang belum banyak dibahas dalam konteks Lombok Timur.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini tentang penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi di kabupaten Lombok Timur, dengan fokus penelitian yaitu; (1) Bagaimana keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka pada sekolah inklusi kabupaten lombok timur; (2) Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka pada sekolah inklusi kabupaten Lombok Timur; (3) bagaimana langkah-langkah strategis dalam menghadapi tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka pada sekolah inklusi kabupaten Lombok Timur.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendalami permasalahan yang kompleks dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada sekolah inklusi di Kabupaten Lombok Timur. Dengan jumlah penyandang disabilitas yang tinggi, penerapan kurikulum yang adaptif dan inklusif menjadi krusial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi-strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang ada, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan belajar semua peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur tentang penerapan kurikulum merdeka dalam konteks pendidikan inklusi, yang selama ini masih minim, terutama di wilayah dengan karakteristik seperti Lombok Timur.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dirancang untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi saat ini. Metode kualitatif dipilih karena dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subyek yang diamati (Creswell, 2018; Sugiyono, 2015).

Penelitian dilakukan pada sekolah penggerak di Kabupaten Lombok Timur, dengan subyek yang ditentukan melalui teknik Purposive Sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti mengenai elemen-elemen yang relevan (Sugiyono, 2015). Teknik ini merupakan bagian dari *Non-Probability Sampling*, yang tidak menggunakan prinsip-prinsip probabilitas, sehingga hasilnya lebih bersifat deskriptif dan tidak menggambarkan populasi secara keseluruhan (Palinkas et al., 2015).

Sumber data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden dan informan kunci, serta data sekunder dari studi literatur, dokumen, peta, dan catatan penting lainnya (Merriam & Tisdell, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dengan pendekatan wawancara berencana yang terstruktur dan sistematis, serta studi literatur dan dokumentasi untuk mendukung analisis data (Yin, 2018).

Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu pengorganisasian data, reduksi, kategorisasi, dan penyajian data. Data dari wawancara pertama kali ditranskripsikan, kemudian diorganisasikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian, seperti tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dan strategi yang digunakan untuk siswa inklusi. Selanjutnya, proses reduksi dilakukan untuk menyeleksi informasi penting, disusul dengan pengkodean menggunakan teknik coding terbuka. Kode-kode ini mewakili konsep-konsep kunci, seperti kendala diferensiasi dan dukungan guru pendamping. Setelah pengkodean, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan didukung oleh kutipan wawancara yang relevan. Validitas temuan diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan konsistensi antar data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Reliabilitas dicapai dengan penerapan audit, yaitu dokumentasi setiap langkah analisis yang dilakukan untuk memastikan data dapat direproduksi (Miles et al., 2014; Creswell, 2018).

3. RESULTS AND DISCUSSIONS

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka pada sekolah inklusi di Lombok Timur. Hasil penelitian didapatkan melalui wawancara dengan beberapa sumber utama, termasuk Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah, dan Kepala Bidang sekolah Dasar Dikbud Lombok Timur. Analisis hasil wawancara ini difokuskan pada tiga aspek utama: (1) keberhasilan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka; (2) hambatan yang dihadapi; dan (3) langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk meningkatkan pendidikan inklusif di Lombok Timur. Berdasarkan hasil analisis data temuan penelitian terdapat

a. Keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Inklusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada sekolah inklusi menunjukkan hasil yang positif dalam berbagai aspek perkembangan siswa inklusi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pada aspek komunikasi perilaku, motorik, kognitif, dan kemandirian. Namun, hasil ini tidak dapat dipisahkan dari peran signifikan yang dimainkan oleh model pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru kelas dan dukungan dari guru khusus bidang inklusi.

1) Peningkatan Aspek Komunikasi Perilaku Siswa Inklusi

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi di Lombok Timur menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek komunikasi perilaku siswa inklusi. Komunikasi perilaku mengacu pada kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri, baik secara verbal maupun non-verbal, dalam konteks interaksi sosial dan pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dan merasa dihargai.

Namun, peningkatan ini tidak terjadi secara otomatis. Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi oleh guru kelas menjadi faktor kunci dalam keberhasilan ini. Model pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sebagai contoh, penggunaan visual aids dan pendekatan kinestetik telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa inklusi dalam proses pembelajaran (Yahya & Suryani, 2024). Namun demikian, meskipun model pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaannya memerlukan pemahaman yang mendalam dari guru mengenai

prinsip-prinsip inklusi dan kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan unik setiap siswa.

Di sisi lain, peran guru khusus bidang inklusi juga tidak dapat diabaikan. Guru khusus ini berfungsi sebagai pendamping bagi guru kelas dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk siswa inklusi. Namun, tantangan yang sering muncul adalah kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi guru-guru ini untuk dapat menjalankan peran mereka secara optimal (Florian & Black-Hawkins, 2011; Loreman, 2017; Peters, 2004). Sebaliknya, dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka ini secara menyeluruh.

2) Pengembangan Motorik Siswa Inklusi

Selain aspek komunikasi, penerapan Kurikulum Merdeka juga berkontribusi pada pengembangan aspek motorik siswa inklusi. Aspek motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar, sangat penting dalam perkembangan fisik dan kognitif anak. Namun, pengembangan motorik pada siswa inklusi sering kali membutuhkan pendekatan yang lebih spesifik, mengingat keterbatasan fisik yang mungkin dimiliki oleh siswa tersebut. Dalam konteks pembelajaran inklusi, guru dituntut untuk menciptakan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan motorik siswa. Namun, pendekatan ini sering kali membutuhkan adaptasi terhadap materi pembelajaran dan lingkungan fisik kelas. Misalnya, kegiatan yang melibatkan penggunaan alat bantu belajar seperti puzzle atau blok bangunan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa (Guralnick, 2011; Diamond & Lee, 2011). Namun, guru perlu memastikan bahwa alat bantu tersebut sesuai dengan kebutuhan individual siswa dan tidak menimbulkan frustrasi atau ketidaknyamanan. Sebaliknya, kurangnya adaptasi yang tepat dapat menghambat perkembangan motorik dan berdampak negatif pada motivasi belajar siswa.

3) Peningkatan Aspek Kognitif dan Kemandirian

Kurikulum Merdeka juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan aspek kognitif dan kemandirian siswa inklusi. Aspek kognitif mencakup kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah, sedangkan kemandirian mengacu pada kemampuan siswa untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari tanpa bantuan. Kedua aspek ini sangat penting dalam mempersiapkan siswa inklusi untuk hidup mandiri dan produktif di masyarakat. Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam kedua aspek ini, tantangan masih ada dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki oleh guru untuk memberikan perhatian individu kepada setiap siswa (Mastropieri & Scruggs, 2010; Wehmeyer et al., 2013). Sebaliknya, tanpa perhatian individu yang memadai, siswa inklusi mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai potensi kognitif dan kemandirian mereka secara penuh. Namun demikian, penggunaan strategi pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek telah terbukti efektif dalam mengatasi tantangan ini. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan kemandirian mereka dalam konteks yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

4) Strategi Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan ini. Meskipun pelatihan dan workshop sering kali diadakan untuk meningkatkan kapasitas guru, hasilnya tidak selalu memuaskan. Namun, dengan adanya dukungan dari guru khusus bidang inklusi, guru kelas dapat lebih percaya diri dalam menerapkan model ini. Sebaliknya, penerapan model ini juga memerlukan keterlibatan aktif dari siswa. Siswa harus diajak untuk memahami tujuan dari setiap aktivitas pembelajaran dan diberi kesempatan untuk memilih aktivitas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka (Tomlinson, 2014; Levy, 2008; Sousa & Tomlinson, 2011). Namun, tanpa pemahaman yang baik dari siswa mengenai pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, hasil yang diharapkan mungkin tidak tercapai. Sebaliknya, jika siswa dapat terlibat secara aktif, mereka akan lebih termotivasi dan hasil pembelajaran akan lebih optimal.

b. Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Inklusi

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi menghadapi beberapa hambatan yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya. Banyak sekolah inklusi tidak memiliki fasilitas fisik yang memadai untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus, seperti ramp, toilet aksesibel, dan ruang kelas yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan sekolah dalam memberikan dukungan yang optimal bagi siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, sehingga menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara efektif (Muhibbin & Hendriani, 2021; Biantoro, 2024). Namun, pemerintah dan pihak sekolah telah berupaya untuk mengatasi tantangan ini melalui berbagai program pelatihan dan peningkatan fasilitas pendidikan (UNESCO, 2017; Ainscow, 2020).

Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru merupakan hambatan penting. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai metode pengajaran inklusif dan teknik pembelajaran berdiferensiasi yang diperlukan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Keterbatasan pelatihan ini membatasi pemahaman guru tentang cara menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, sehingga mengurangi efektivitas penerapan kurikulum (Sari & Pujiastuti, 2023).

Mindset dan budaya belajar yang belum sepenuhnya inklusif juga menjadi faktor penghambat. Di kalangan guru, siswa, dan masyarakat, masih ada pandangan yang kurang mendukung pendidikan inklusi. Perubahan budaya dan pola pikir yang diperlukan untuk menerapkan pendidikan inklusi secara efektif memerlukan waktu dan usaha yang konsisten (Nurhayati, 2024). Kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan inklusi di kalangan masyarakat, orang tua, dan tenaga pendidik masih terbatas, yang berdampak pada dukungan yang diberikan kepada siswa inklusi serta keberhasilan program pendidikan inklusi secara keseluruhan.

Terakhir, dukungan kebijakan dan fasilitas dari pemerintah juga berperan penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Banyak sekolah menghadapi tantangan dalam hal dukungan kebijakan yang jelas dan fasilitas yang memadai dari pemerintah. Kebijakan yang tidak konsisten atau kurang mendukung dapat mengurangi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka. Dukungan yang memadai dari pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan memastikan bahwa pendidikan inklusi dapat dilaksanakan dengan baik (Wulandari & Harsiwi, 2024).

c. Langkah-Langkah Strategis untuk Meningkatkan Pendidikan Inklusif

Langkah-langkah strategis untuk meningkatkan pendidikan inklusif melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan yang fokus pada metode pengajaran inklusif, strategi pembelajaran diferensiasi, dan penggunaan teknologi asistif sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Kedua, pengembangan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) untuk setiap siswa berkebutuhan khusus harus dilakukan, mencakup strategi pengajaran, modifikasi kurikulum, dan dukungan tambahan yang diperlukan untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Ketiga, penyediaan fasilitas fisik dan teknologi asistif yang memadai di sekolah menjadi penting, termasuk ramp, toilet yang aksesibel, ruang kelas yang bisa disesuaikan, serta alat bantu belajar yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, penguatan komunikasi dengan orang tua melalui keterlibatan aktif dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan anak sangat diperlukan, memastikan kebutuhan anak terpenuhi baik di sekolah maupun di rumah.

Selanjutnya, pembentukan tim pendukung yang terdiri dari psikolog, terapis, dan konselor akan memberikan dukungan tambahan kepada siswa berkebutuhan khusus, bekerja sama dengan guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti lembaga non-profit, sektor swasta, dan komunitas lokal, juga menjadi langkah penting untuk mendapatkan dukungan tambahan dalam bentuk dana, fasilitas, dan program-program pendukung. Di samping itu, pemerintah perlu memperkuat kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan inklusi dengan membuat pedoman pelaksanaan yang jelas dan komprehensif serta memastikan alokasi dana yang memadai untuk mendukung sekolah dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan. Terakhir, peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusi melalui sosialisasi dan edukasi

menjadi upaya yang krusial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi semua anak, tanpa memandang kemampuan mereka.

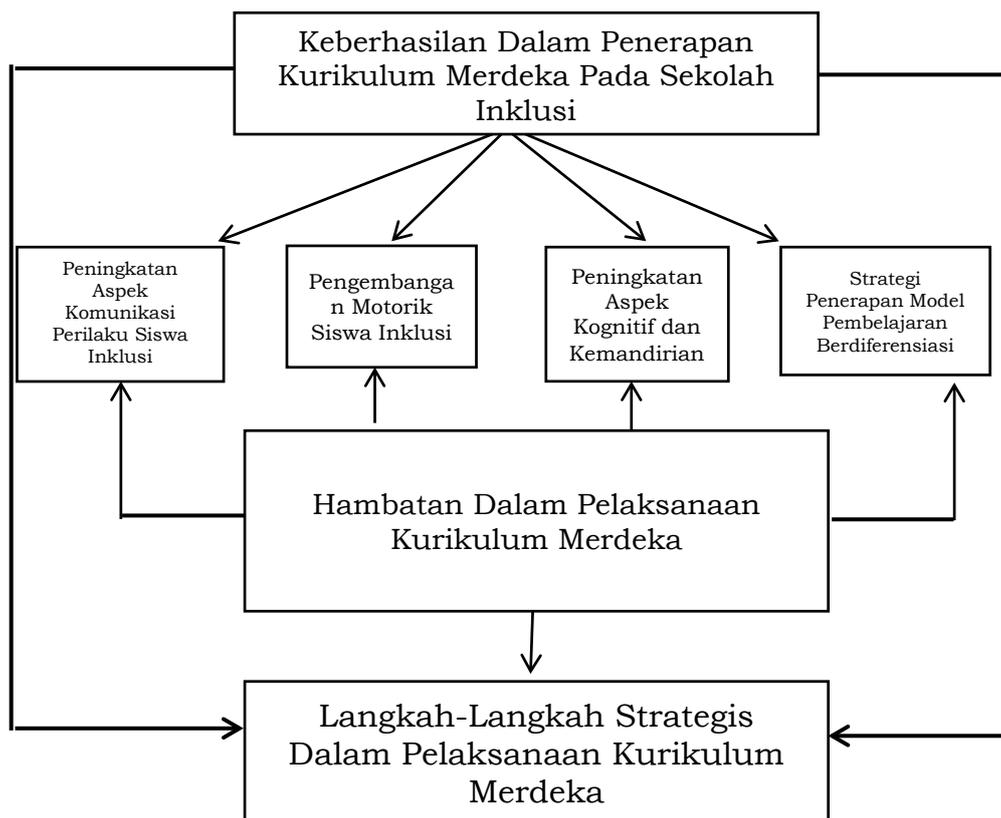
Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan pendidikan inklusif di Lombok Timur dapat lebih ditingkatkan, memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam lingkungan belajar yang inklusif dan berkualitas.

Keterkaitan dengan Konsep atau Teori dan Hasil Penelitian Lain yang Relevan, bahwa Penerapan Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan adaptif sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang mengutamakan penyesuaian pendidikan terhadap kebutuhan individu siswa (Unesco, 2010). Langkah strategis yang diambil oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lombok Timur mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dalam pendidikan, di mana pemimpin berusaha untuk menginspirasi dan memotivasi staf melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas (Avolio et al., 1999). Hasil Penelitian Lain yang dilakukan oleh Smith dan Tyler (2011) dalam (Ahmad, 2014) menunjukkan bahwa pelatihan guru yang berkelanjutan sangat penting dalam keberhasilan Penerapan pendidikan inklusif, yang sejalan dengan temuan penelitian ini mengenai pentingnya pelatihan intensif bagi guru.

Keberhasilan dalam peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Namun, tantangan terkait keterbatasan sumber daya dan perubahan mindset menekankan perlunya upaya berkelanjutan dalam mendukung pendidikan inklusif. Strategi peningkatan kapasitas guru dan kolaborasi dengan pihak eksternal merupakan langkah yang efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Kampanye dan sosialisasi juga penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif.

Beberapa implikasi terhadap Perkembangan Konsep atau Keilmuan terhadap Pendidikan inklusif di Indonesia bahwa temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya dalam konteks Penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini memperkuat pentingnya kepemimpinan yang mendukung dan memotivasi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami keberhasilan, tantangan, dan strategi dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah inklusi, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan inklusif di Lombok Timur dan Indonesia secara umum.



Gambar 1. 1 Temuan Menyeluruh Hasil Penelitian

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi di Lombok Timur memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa inklusi, terutama dalam aspek komunikasi perilaku, motorik, kognitif, dan kemandirian. Keberhasilan ini sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi, serta dukungan dari guru khusus bidang inklusi. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru, serta mindset dan budaya belajar yang belum inklusif di kalangan guru, siswa, dan masyarakat.

Untuk mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi, beberapa langkah strategis dapat dilakukan, antara lain peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan yang fokus pada metode pengajaran inklusif, pengembangan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang mencakup strategi pengajaran dan dukungan tambahan bagi setiap siswa berkebutuhan khusus, serta penyediaan fasilitas sekolah yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk alat bantu belajar dan teknologi asistif. Selain itu, penting untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, melibatkan mereka dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan anak, serta membentuk tim pendukung yang terdiri dari psikolog, terapis, dan konselor untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan memperkuat kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi dengan membuat pedoman pelaksanaan yang jelas dan konsisten, menyediakan program pelatihan yang relevan bagi guru dan tenaga kependidikan, serta mengalokasikan dana yang memadai untuk penyediaan sumber daya yang diperlukan. Monitoring dan evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusi dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada sekolah. Selain itu, kemitraan dengan lembaga non-profit, sektor swasta, dan komunitas lokal dapat membantu dalam penyediaan dukungan tambahan, serta sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan siswa, namun keberhasilan ini sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang memadai dari segi sumber daya, pelatihan, dan kesadaran masyarakat sangat penting untuk memastikan Penerapan Kurikulum Merdeka yang optimal di sekolah inklusi.

Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi, yang masih jarang dibahas dalam konteks daerah, khususnya di Lombok Timur. Temuan ini tidak hanya memperkaya literatur pendidikan inklusi tetapi juga menyoroti bagaimana kebijakan pendidikan nasional diterapkan di wilayah dengan beragam tantangan sosial dan budaya. Penelitian ini menjadi signifikan karena mengungkapkan praktik implementasi Kurikulum Merdeka yang berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi, motorik, kognitif, dan kemandirian siswa inklusi, yang sebelumnya belum banyak didokumentasikan. Insights dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah inklusi di daerah lain untuk mengadopsi pendekatan serupa, khususnya dalam menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi dan berbasis kebutuhan individu

ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini didanai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Reguler dengan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 110/E5/PG.02.00.PL/2024 dan Perjanjian / Kontrak Nomor 2927/LL8/ AL.04/2024, 47/C-02/UGR/VII/2024. Terimakasih kami sampaikan kepada kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset teknologi dan pendidikan tinggi dan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, riset dan Teknologi, atas dukungan dana yang diberikan sehingga penelitian ini bisa terlaksana.

REFERENCES

- Ahmad, N. A. (2014). Pengurusan Program Pendidikan Inklusif Bagi Murid Bermasalah Pembelajaran: Kajian Secara Naratif Inkuiri. *Management Research Journal*, 3, 38–52.
- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of elementary school teachers towards the implementation of the independent curriculum during the COVID-19 pandemic. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(2), 154–164. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4490>
- Avolio, B. J., Bass, B. M., & Jung, D. I. (1999). Re-examining the components of transformational and transactional leadership using the multifactor leadership questionnaire. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 72(4), 441–462. <https://doi.org/10.1348/096317999166789>
- Ayuriski, Y., & Cucu, A. (2024). Cendikia Cendikia. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 56–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i1.701>
- Biantoro, O. F. (2024). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AJIS)*, 1(2), 310–319. <https://doi.org/10.38073/ajis.v1i2.1697>
- Brown, C. S. (2019). The Importance, and the Challenges, to Ensuring an Inclusive School Climate. *Educational Psychologist*, 54(4), 322–330. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1655646>
- Creswell, J. W. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Diamond, A., & Lee, K. (2011). Interventions shown to aid executive function development in children 4 to 12 years old. *Science*, 333(6045), 959–964. <https://doi.org/10.1126/science.1204529>
- Durán-Martínez, R., González-Ortega, E., Martín-Pastor, E., & Pérez-García, E. (2024). Inclusive teaching practices implemented in primary school bilingual programmes in Spain: Teachers' views and associated factors. *System*, 124, 103393. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103393>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Guralnick, M. J. (2011). Why Early Intervention Works. *Infants & Young Children*, 24(1), 6–28. <https://doi.org/10.1097/iy.0b013e3182002cfe>
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272–284. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>

- Kozlova, M., & Ryabichenko, T. (2024). Inclusive education in schools in Russia and Kazakhstan: Attitudes and well-being of teachers as related factors in the formation of an inclusive environment. *Children and Youth Services Review*, 163, 107785. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107785>
- Levy, H. M. (2008). Meeting the Needs of All Students through Differentiated Instruction: Helping Every Child Reach and Exceed Standards. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 81(4), 161–164. <https://doi.org/10.3200/TCHS.81.4.161-164>
- Lo, C. O., Lin-Yang, R. C., & Chrostowski, M. (2022). Giftedness as a framework of inclusive education. *Gifted Education International*, 38(3), 431–437. <https://doi.org/10.1177/02614294211049157>
- Loreman, T. (2017). Pedagogy for Inclusive Education. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. <https://oxfordre.com/education/view/10.1093/acrefore/9780190264093.001.0001/acrefore-9780190264093-e-148>
- Love, H. R., & Horn, E. (2021). Definition, Context, Quality: Current Issues in Research Examining High-Quality Inclusive Education. *Topics in Early Childhood Special Education*, 40(4), 204–216. <https://doi.org/10.1177/0271121419846342>
- Mamah, M., Suharyat, Y., & Aprillilantoni, A. (2023). Implementation of Free Learning Curriculum at the Inclusive School At the Senior High School of Human Bekasi. *International Conference on Education*, 20, 247–252.
- Marzoan. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122. https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/360?_cf_chl_tk=nC9LDRi6vvJkxDGFB4ykT_zGaAtPW8C5mZSUYQohZ4-1724660722-0.0.1.1-4842
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2010). *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Differentiated Instruction*. Merrill. <https://books.google.co.id/books?id=m4VYAAAAYAAJ>
- Mauliddina, S. A., & Irianto, D. M. (2023). Implementation of the Independent Learning Curriculum in Inclusive Schools. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1097–1101. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.699>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation* (Fourth Edi, Issue 112). Jossey-Bass A.
- Miles, M. ., A.M, H., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Third Edit). Sage Publications, Inc.
- Mirnowati. (2020). Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. In *Sleman: Deepublish*.
- Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2021). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>
- Mustafiyanti, M., Putri, M. P., Muyassaroh, M., Noviani, D., & Dylan, M. (2023). A Form of Independent Curriculum, an Overview of Independent Learning at State Elementary School 05 Gelumbang Muaraenim. *Pengabdian: Jurnal Abdimas*, 1(2), 82–96. <https://doi.org/10.55849/abdimas.v1i2.185>
- Nasarudin, N., & Syafii, A. H. (2022). Evaluasi Kurikulum Madrasah Inklusi pada Era Kenormalan Baru. *Inklusi*, 9(1), 99–124. <https://doi.org/10.14421/ijds.090106>
- Nurhayati, R. (2024). Fenomena Pendidikan Inklusif, Antara Kebijakan dan Kenyataan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1, 66–80. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/12>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., Hoagwood, K., Angeles, L., & Northwest, K. P. (2015). "Dentists face added drug regulation. *Dental Survey*, 44(12), 73. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y.Purposeful>
- Peters, S. J. (2004). Inclusive education: an EFA strategy for all children (English). Education for all working papers Washington, D.C.: World Bank Group. [http://documents.worldbank.org/curated/en/456181468779394512/Inclusive-education-an-EFA-strategy-for-all-children.Human Rights](http://documents.worldbank.org/curated/en/456181468779394512/Inclusive-education-an-EFA-strategy-for-all-children.Human%20Rights). <https://documents1.worldbank.org/curated/ar/456181468779394512/pdf/311950PAPER0In1falstrategy01public1.pdf>
- Raehang, Sitti Aisyah Mu'min, & Sulfikar Sallu. (2024). Implementation Of Independent Learning Curriculum In Elementary Schools. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(5 SE-Articles), 1285–1291. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.3084>
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., Wahyudi, M. F., & others. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione*, 1(2), 12–25. <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/index>
- Salamah, U., Listiyani, Y., & Mustafiyanti. (2024). Analisis Konsep Dan Struktur Kurikulum Merdeka Dan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 123–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3234>
- Sari, F., & Pujiastuti, H. (2023). Evaluasi Efektivitas Kurikulum Inklusi Dan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3158–3169.

- Sousa, D. A., & Tomlinson, C. A. (2011). Differentiation and the Brain: How the Neuroscience Supports the Learner-Friendly Classroom. In *Solution Tree Press*.
- Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28, 1–12.
- Tomlinson, C. A. (2014). Classroom Responding to the Needs of All Learners 2nd Edition. In *Artículo científico*. www.ascd.org/deskscopy.
- Unesco. (2010). *Données mondiales de l'éducation. VII éd, Lomé, Togo*.
- UNESCO. (2017). A Guide for ensuring inclusion and equity in education. In *A Guide for ensuring inclusion and equity in education*. <https://doi.org/10.54675/mhhz2237>
- Veradegita, M., Najmah, L., Ulvia, R., Batubara, A. N., Tanjung, S. H., & Umily, I. (2021). Curriculum Implementation in School of Inclusive Education. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v4i1.153>
- Wardani, Y., Tahir, M., & Erfan, M. (2024). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 1 Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 569–573. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2064>
- Wehmeyer, M. L., Palmer, S. B., Shogren, K., Williams-Diehm, K., & Soukup, J. (2013). Establishing a Causal Relationship between Interventions to Promote Self-Determination and Enhanced Student Self-Determination) and transition outcomes, including more positive employment and independent living. *The Journal of Special Education*, 46(4), 195–210. <https://doi.org/10.1177/0022466910392377>. Establishing
- Wijaya, B. A., Wantini, Perawironegoro, D., & Bustam, B. M. R. (2024). The Impact of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum on Elementary School Literacy as the Object of the Kampus Mengajar Program. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 22–33. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i1.68107>
- Wulandari, Y., & Harsiwi, N. E. (2024). Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i6.566>
- Xie, Z., Zhu, X., Cao, F., Yuan, W., & Yao, Y. (2024). Work motivation profiles among inclusive school teachers of students with intellectual and developmental disabilities: A mixed-method study. *Teaching and Teacher Education*, 151, 104761. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104761>
- Yahya, F., & Suryani, E. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Beserta Kaitannya dengan Gaya Kognitif Siswa. 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.59923/galaxy.v1i1.142>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. In sixth Edition (Ed.), *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>